

## BUDAYA JAWA DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Manshur

MI Nahdlatul Ulama Paji, Pucuk, Lamongan  
Handphone 0813-3115-468;  
E-mail [pancalsapi@gmail.com](mailto:pancalsapi@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan peran budaya Jawa (budaya priyayi, budaya pengabdian, dan budaya penghormatan leluhur) dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang menunjukkan adanya budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: 1) Priyayi dalam budaya Jawa telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang interrelasi sosial masyarakat, 2) Dalam analisis pengabdian tokoh Suti, penelitian ini dititik beratkan pada sikap tegar menghadapi, menghayai, dan menyaksikan perubahan masyarakat baik dari pramodern sampai masyarakat moderen yang dijalaninya, 3) Rasa bakti kepada leluhur merupakan sebuah ideologi yang berakar mendalam pada masyarakat.

**Kata kunci :** budaya Jawa, novel Suti

**Abstract:** The purpose of the study is to describe the role of Javanese culture (priyayi culture, devotion culture, and ancestral culture) in Suti's novel by Djoko Damono. This research is qualitative descriptive research. The data in this research are tangible words, phrases, phrases, and sentences that indicate the existence of Javanese culture. The results show the following: 1) Priyayi in Javanese culture has inspired many people to look more deeply about the social interrelation of society, 2) In the analysis of the devotion of Suti figure, this research is focused on the stern attitude of facing, treating and witnessing the change of society from pre-modern to modern society, 3) The sense of devotion to the ancestors is an ideology deeply rooted in society.

**Keyword:** Javanese Culture, Suti novel

### PENDAHULUAN

Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Prosa fiksi (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosafiksi (novel) dari dalam seperti alur, tema, plot, amanat dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah

unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Dari kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang

yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, dan hasil imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan/ idenya tersebut dalam karya sastra.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang adadi Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidaklepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya. Keragaman tradisi dan budaya lokal menyemangati berbagaipihak baik pemerintah, swasta, akademisi, maupun wisatawan mancanegara. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol. Masyarakat Jawa, kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Simbol memiliki pengetahuan *linuwih* yang mampu memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu sendiri.

Dengan demikian, karya sastra merupakan karya imajinatif yang lahir dari sebuah gejala yang ada dalam masyarakat dengan pengemasan keindahan. Selain bertabur keindahan atau keestetikan, karya sastra juga sebagai bayangan atau pantulan keadaan kehidupan masyarakat. Sebagai seorang pengarang, karya sastra dijadikan alat komunikasi penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud

sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas. Kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah.

Kehidupan sosial budaya Jawa sangat erat dengan kehidupan masyarakat Jawa terutama pada masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 107). Tradisi yang masih bercirikan kehidupan tradisional yang sangat kental dengan alam. Kemajuan ilmu dan teknologi yang terhambat oleh sumber daya manusia, membuat kehidupan di pedesaan maupun di pegunungan masih jauh dari kemodernisasian.

Dari penjelasan diatas, Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Novel menggambarkan bahwa *Suti* merupakan sorang perempuan yang dengan enteng tetapi tegar menyaksikan dan menghayati proses perubahan masyarakat pramodern dan modern yang dijalaninya ketika bergerak dari sebuah kampung pinggir kota ke tengah-tengah kota besar. Nilai-nilai yang tercermin lewat pergaulan, masalah sosial, perilaku, penampilan dan masalah keluarga yang sulit dibayangkan ujung pangkalnya.

*Suti* melewati masa-masa dari alat radisional desa yang kemudian menjadi semakin modern. *Suti* mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya ada Tunggal, tetapi dunia ini luas sekali. *Suti* naik kereta keluar dari Surakarta, main ke Jakarta, dan sebagainya.

Sapardi berhasil memotret bagaimana pergeseran budaya di desa hingga menjadi manusia kekotaan yang dianggap modern. Sapardi juga mengangkat bahwa isu-isu tahayul, bisa jadi bukan karena orang desa yang mengabarkan, tetapi orang kota yang membuat-buat. Seperti kubur Mbah Parmin, yang oleh orang kota dianggap memiliki kekuatan gaib. Banyak orang

luar Desa Tungkal datang hanya untuk kuburan Mbah Parmin. Melihat bisa dijadikan tempat peruntungan, kabar takjelas tentang kekuatan kuburan Mbah Parmin semakin mereka sebarkan kemana-mana. Akhirnya, orang-orang Desa Tungkal pun untung.

Sehubungan dengan gambaran di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra dari aspek budaya Jawa keluarga tokoh utama *Suti*. Diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomenal, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990:16).

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Priyayi dalam Budaya Emotif**

Pendekatan emotif dalam mengapresiasi sastra adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengajuk emosi atau perasaan pembaca. Ajukan emosi itu dapat berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk maupun ajukan emosi yang berhubungan dengan isi atau gagasan yang lucu dan menarik.

Selain berhubungan dengan masalah keindahan yang lebih lanjut akan berhubungan dengan masalah gaya bahasa seperti metaphor, simile, maupun penataan setting yang mampu menghasilkan panorama yang menarik. Penikmatan keindahan itu juga dapat berhubungan dengan penyampaian cerita, peristiwa, maupun gagasan tertentu yang lucu dan menarik sehingga mampu memberikan hiburan dan kesenangan kepada pembaca.

Di sini akan menyampaikan mengenai keindahan bahasa dalam Novel *Suti*. berikut ini adalah uraian mengenai keindahan bahasa dalam Novel *Suti*.

Terdapat bahasa yang mengesankan (memorable) dengan memanfaatkan sumber ungkapan bernilai budaya yaitu ketika dalam kontek Pertualangan Dewo, kesatria kebun tebu itu, pernah menyusahkan ibunya ketika pada suatu hari ibu mayor ngelabrak kesana kemari karena anjing kesayangannya tidak jarang mengganggu tetangganya. Dewo dituduh terlibat dalam tindak yang disebut kriminal itu, menjerat anjing kesayangannya si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu. Anak-anak memerlukan uang jajan. Dewo membutuhkan pertolongan. Si Bontot sudah berangkat sekolah waktu itu dan untuk pertama kalinya warga desa mendengar dan menyaksikan sepak terjang Bu Sastro menghadapi tuduhan terhadap anak bontotnya. Dengan lantang tetapi rapi susunan kata-katanya, priyayi kota in membela Dewo. Dikatakan anjing yang hilang itu memang sebaiknya dilenyapkan saja, sebab suka mengganggu dan menakut-nakuti warga desa. Dikatakan anjing harus dijaga baik-baik agar tidak keluyuran kemana-mana mengganggu tetangga. Anjing itu pernah ngigit orang kan? Tuduhnya tegas. Dan memang benar. Janda itu diam, tidak harus menjawab apa.” Apa ibu peduli? Apa Ibu minta maaf pada yang digigit?

Malah menyalahkannya kan? Malah menuduhnya telah mengganggu anjing-anjing Ibu Kan?.

Sapardi Djoko Darmono menggunakan cerita kehidupan keluarga dan tetangga untuk dapat berbuat adil dan saling menghormati, tidak mudah berprasangka buruk, apalagi memfitnah antara satu dengan yang lainnya. Bahasa mengesankan yang lain adalah adalah pesan yang disampaikan Sapardi Djoko Darmono ketika terjadi saling permusuhan tentu diperlukan upaya penyelesaian secara kekeluargaan, dan saling mengalah.

Dalam Novel ini juga ditemui penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Belanda, missal “Hoe gaat ‘t met U, Meneer Hardojo?”(apa kabar Meneer Hardojo?). Bahasa yang menghargai pondok pesantren juga dapat dijumpai dalam Novel ini, missal “Mas Dewo Santri ya?, ternyata ketika berandal yang akan mengganggu Suti tidak berani untuk melawan Dewo, yang disebut keturunan priyayi dan oleh anak berandalan dikatakan sebagai seorang santri dan lain-lain. Padahal petualangan Dewo kesatria kebon tebu pernah menyusahkan Ibunya ketika ditegur Bu Mayor ngelabrak kesana kemari karena anjing kesayangannya hilang. Dewo disebut sebagai tidak keriminal. Karena telah menjual anjing ke warung jamu. Hal ini menunjukkan bahwa istilah santri masih kental dalam budaya jawa, yang dinilai orangnya santun, baik, agamanya bagus, dan sebagainya.

### **Priyayi dalam Budaya Sosiologi Sastra**

Sosiologi dalam sastra merupakan gabungan dan sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi adalah bidang ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objek materi dan kenyataan sosial sebagai objek formal. Dalam perspektif sosiologi, kenyataan sosial dalam suatu komunitas

masyarakat dipahami dalam tiga paradigma utama, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra.

Sastra muncul karena masyarakat menginginkan keterangan kehidupan sosial budayanya. Tepatnya keterangan keberadaan kehidupannya. Sehingga munculah pesan-pesan dalam karya sastra, sebagai bentuk nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai yang ada berhubungan dengan nilai-nilai yang terdapat pada latar belakang sosial budaya masyarakat ketika pengarang hidup dan menjadi salah seorang anggotanya. Di sisi lain faktor subjektivitas pengarangnya akan menentukan bentuk karya sastra yang akan dihasilkan. Contoh dalam lingkup masyarakat Jawa, seni budaya Jawa merupakan salah satu fakta sosial budaya yang sudah memasyarakat, sehingga kehadirannya dapat dirasakan siapa pun dalam Novel *Suti*. Gaya penulisannya juga sederhana, bernarasi Jawa yang akrab, mudah dicerna, dengan kritik-kritik yang segera mengajak pembaca membuat perenungan, yang sebenarnya memiliki kandungan makna dan filosofi kehidupan. Selain budaya Jawa yang banyak diekspos dalam Novel *Suti*, Sapardi Djoko Darmono juga menghadirkan para tokoh yang sangat mencerminkan orang-orang Jawa pada umumnya.

### **Priyayi dalam Budaya Sosiopsykologi**

Sosiologi dalam sastra merupakan gabungan dan sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi adalah bidang ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objek materi dan kenyataan sosial sebagai objek formal. Dalam perspektif sosiologi, kenyataan sosial dalam suatu komunitas masyarakat dipahami dalam tiga paradigma utama, yaitu fakta sosial,

definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra.

Faktor subjektivitas pengarangnya akan menentukan bentuk karya sastra yang akan dihasilkan. Contoh dalam lingkup masyarakat Jawa, seni budaya Jawa merupakan salah satu fakta sosial budaya yang sudah memasyarakat, sehingga kehadirannya dapat dirasakan siapa pun dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Darmono penulisannya juga sederhana, bernarasi Jawa yang akrab, mudah dicerna, dengan kritik-kritik yang segera mengajak pembaca membuat perenungan, yang sebenarnya memiliki kandungan makna dan filosofi kehidupan. Selain budaya Jawa yang banyak diekspos dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Darmono juga menghadirkan para tokoh yang sangat mencerminkan orang-orang Jawa pada umumnya.

Para tokoh dalam Novel ini dilahirkan dari latar tempat, social dan waktu yang memang benar-benar menggambarkan kebudayaan Jawa pada saat itu. Bahkan Sapardi Djoko Darmono mewarnai Novelnya dengan beberapa penggal *nglumpukke balung pisah* yang merupakan perwujudan budaya jawa di bagian tengah dan akhir Novel. Tokoh dalam Novel yang terlahir dari latar budaya Jawa terlihat sangat kental terutama dalam dialognya.

Status priyayi merupakan status yang banyak terlahir dalam suasana kehidupan orang-orang Jawa. Bahkan orang-orang Jawa pada jaman dahulu di saat memilih menantu mereka lebih memberatkan pada calon menantu yang memiliki status priyayi. Bagi orang-orang Jawa status memanglah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi Sapardi Djoko Darmono menyajikan pemahaman tentang priyayi yang sebenarnya dalam Novel, bahwa priyayi

itu bukan dari darah birunya, bukan dari posisi dan jabatannya, melainkan dari sikap kesungguhannya untuk melayani dan mengayomi rakyat banyak.

Melalui Novel *Suti*, pembaca Indonesia yang berlatar belakang bukan Jawa akan dapat mengenal dan memahami sebagian kehidupan sosial budaya Jawa. Tingkah laku tokoh-tokoh dalam Novel tersebut tampak sangat terikat dan sekaligus mengikatkan diri dengan penuh kesadaran terhadap aturan kelembagaan masyarakat Jawa.

### **Budaya Pengabdian Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Darmono**

Mengemukakan pengabdian merupakan manusia, baik itu berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga, maupun rasa hasrat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab. Munculnya pengabdian karena adanya rasa tanggung jawab, pengabdian adalah perihal yang berhubungan dengan mengabdikan. Sedangkan mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih, pada umumnya dilakukan dengan tulus ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan. Dalam hal ini pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan seseorang berbakti yang dapat berupa materi, perasaan maupun jiwa raga.

Dalam analisis pengabdian tokoh *Suti*, penelitian ini dititikberatkan pada sikap tegar menghadapi, menghayati dan menyaksikan perubahan masyarakat baik dari pra modern sampai masyarakat moderen yang dijalaninya ketika bergerak dari kampung pinggiran kota ke tengah-tengah kota yang besar. *Suti* terlibat dalam masalah yang sangat berat dan kompleks dalam keluarga Den Sastro yang sulit dibayangkan ujung maupun pangkalnya.

Adapun sifat-sifat tersebut meliputi penyayang, ikhlas, penolong,

bertanggungjawab, pemberani, menghargai orang lain, dan patuh. Dengan mengetahui sifat-sifat dasar tersebut penulis dapat menggambarkan sikap pengabdian tokoh Suti terhadap keluarga. Penggambaran tersebut dilakukan peneliti dengan cara menyejajarkan sifa-sifat tokoh Suti berdasarkan sikap ketegaran yang tepat yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Suti*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat sikap ketegaran dalam pengabdian yang tepat dan mengkaitkannya dengan sifat-sifat tokoh Suti. Adapun sikap pengabdian tersebut meliputi sikap berbudi luhur, sikap nrima, sikap riladan sikap sabar, di mana sikap-sikap tersebut mendukung Kuntara untuk mengabdikan dalam upayanya melindungi memperjuangkan harga diri keluarganya.

Berikut ini peneliti akan memaparkan sikap pengabdian tokoh Suti berdasarkan sikap pengabdian yang tepat menurut Sapardi Djoko Damono sebagai berikut :

### **Sikap Berbudi Luhur**

Sikap berbudi luhur, yakni mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan (Magnis-Suseno, 1985: 144). Suti selalu berbuat kebaikan kepada keluarga Bu Sastro. Dalam bertindak, dia selalu menjaga perkataan dan perilakunya, yakni apakah tindakannya sesuai dengan etika kehidupan di Jawa atau tidak. Sifat tersebut tercermin dari perilaku Suti ketika dia menghindari pembicaraan yang menyinggung perasaan keluarga. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Ketika Bu Sastro suka memasak dengan menggunakan kayu bakar, karena tidak suka membersihkan kompor karena tangannya berminyak, mencucinya bisa

menjengkelkan. Suti menyampaikan pada Bu Sastro kalo bisa membantu memberikan kompor, suti membantu dalam menyalakan kayu api, ngangsu, bahkan mengerjakan kerjaan yang kasar-kasar juga bisa. Suti ada dirumah Pak Sastro, bantu-bantu apa saja, tanpa diketahui imbalan hasil kerjanya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suti menghormati dan mengabdikan pada orang lain dengan cara menjaga perilaku dan berbudi luhur. Tindakan tersebut oleh masyarakat masih sering dilakukan dan ditanamkan kepada anak-anak yang baru tumbuh di lingkungan keluarga Jawa dengan harapan seorang anak akan bertambah dewasa bisa mengabdikan dan berbudi luhur, yakni membantu orang lain seperti dia membantu keluarganya sendiri, sehingga kita tidak boleh semena-mena dalam bertindak.

Meskipun perempuan, Suti mampu membawa dirinya untuk menjaga hubungan baik dengan seluruh anggota keluarga. Ia selalu berpikir sebelum bertindak seolah perempuan Jawa yang mampu mengabdikan dan berbudi luhur, yakni bahwa meskipun perempuan bisa mengabdikan dan berbudi luhur untuk semua orang.

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Suti mewujudkan tindakan luhur sebagai orang Jawa, yakni menghindari sifat budi yang rendah (*drêngki*). Selain itu, Suti juga menjalankan adat sopan santun Jawa untuk menghormati anggota keluarganya, yakni menggunakan bahasa Jawa krama untuk berbicara kepada anggota keluarga yang lebih tua. Dalam adat Jawa orang yang memiliki derajat ke bangsawanan lebih rendah atau lebih muda diharuskan untuk menggunakan bahasa Jawa krama untuk berbicara kepada orang yang lebih tinggi derajat kebangsawanannya atau lebih tua usianya.

Biasanya, bagaimanapun eratnya hubungan pergaulan dengan Keluarga Pak Sastro, Suti tetap berbahasa krama berbicara dengan Bulik Rum. Memang adat sopan santun Jawa, orang yang lebih muda, atau kalah derajat martabatnya, atau ingin menghormati sesamanya, orang berbicara dengan bahasa Jawa krama. Kepada anggota keluarga seluruh rumah Suti berbicara dengan bahasa krama, karena memang dia termuda di rumah ini. Atau kalah derajat kebangsawanannya.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suti adalah bagian dari anggota keluarga Pak Sastro atau kalah derajat kebangsawanannya dengan anggota keluarga pak Sastro, sehingga dalam berbicara biasanya Suti menggunakan bahasa Jawa kramasesuai dengan tata krama berbahasa Jawa. Sebagai anak yang bertanggung jawab terhadap keluarga, Kuntara menjalankan kewajibannya untuk menyelamatkan keluarganya agar terhindar dari marabahaya.

### **Sikap Nrimo**

Nrima merupakan sikap hidup orang Jawa yang paling positif, yakni ketika orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi secara rasional, dengan tidak ambruk, dan juga tidak menentang secara percuma, yang menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya (Magnis-Suseno, 1985:142). Sikap nrima adalah menerima segala apa yang mendatangi kita tanpa protes dan pemberontakan (Magnis-Suseno, 1985:143), tetapi tetap bereaksi secara wajar dan bisa membawa diri dalam situasi seperti itu, dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima keadaan (Sardjono, 1992: 20).

Sutimerasa nyaman ketika hidup dalam keluarga Pak Sastro, meskipun menjadi pembantu dengan pekerjaan

yang serabutan, namun Suti melakukannya pekerjaannya yang menjadi tanggungjawabnya.

Tergambar sikap batin Suti yang bisa menerima setiap pekerjaan yang diembannya. Namun hal tersebut tidak mengurangi rasa hormatnya Pak Sastro, berusaha menerima selayaknya keluarga.

Sutibersedia diajak pindah BuSastro, dan berjanji pada Ibu Suti untuk memperlakukan Suti dengan baik. Sebulan sekali diajak Bu Sastro ke pertokoan di Coyudan. Ketika Bu satro mengajak Suti untuk ikut mengantarkan anak sulungnya untuk menemaninya, supaya kalo kembali ke Solo ada yang menemaninya.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suti sangat menurut dengan perintah yang disampaikan oleh Bu Sastro, meskipun harus mengikuti perjalanan yang melelahkan pulang dan pergi dari Solo ke Jogjakarta dan kembali ke Solo lagi, Itupun masih harus berputar-putar mencarikan tempat kos Kunto.

### **Sikap rila**

Adalah kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil pekerjaan sendiri apabila itu yang menjadi tanggungjawab atau nasib (Suseno, 1985:143-144).

Suti selalu memperhatikan keluarga Pak Sastro, sebagai anak yang ngenger, meskipun perannya sebagai pembantu, Suti merasa bahwa keberadaannya sudah dianggap sebagai keluarga besar Pak Sastro.

Ketika Suti diminta Bu Sastro mengantarkan Pak Sastro kembali ke Jakarta, Suci tidak bisa menolaknya, meskipun setelah di Jakarta Suti baru satu hari tidak betah dirumah, karena terus pikirannya dibanyangi oleh Kunto di Jogjakarta. Bu Sastro lebih meminta Suti dalam bentuk perintah tinimbang

permintaan, sehingga Suti tidak bisa menolaknya dan meskipun tidak akan menolaknya. Meskipun akhirnya Suti bersama Kunto harus mengantarkan Pak Sastro ke Jakarta.

Dari kutipan diatas Suti mempunyai sifat yang rela, meskipun kenyataannya apa yang diharapkan dapat terkabulkan yakni Kunto juga ikut menemani dalam mengantarkan Pak Sastro ke Jakarta.

### **Budaya Penghormatan Leluhur Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.**

Penghormatan leluhur pada budaya adalah kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup untuk berusaha mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang sudah meninggal dan membuat mereka berbahagia di akhirat. Praktik tersebut merupakan upaya untuk tetap menunjukkan bakti kepada mereka yang telah meninggal, dan juga memperkokoh persatuan dalam keluarga dan yang segaris keturunan.

Menunjukkan rasa bakti kepada leluhur merupakan sebuah ideologi yang berakar mendalam pada masyarakat. Dasar pemikirannya adalah kesalehan anak. Kesalehan anak adalah sebuah konsep untuk selalu mengasihi orang tua sebagai seorang anak. Dipercaya bahwa meskipun orang yang terkasih telah meninggal, hubungan yang terjadi selama ini masih tetap berlangsung, serta orang yang telah meninggal memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan pada saat masih hidup. Penghormatan leluhur dilakukan pada tempat-tempat tertentu yaitu di rumah abu, kelenteng, vihara, dan di rumah tempat tinggal keluarga serta kuburan-kuburan.

Bentuk penghormatan pada leluhur, tergambarkan dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, Banyaknya orang kota yang datang ke makam untuk menghayatisuara gagak sebagai wejangan yang konon terdengar jernih bagaikan

ricik air. Dibawah pohon randu alas banyak warga yang suka membuat acara bisik berbisik tentang Pak Sastro, Tomblok menceritakan bahwa Pak Sastro seringkali banyak berhubungan dengan perempuan di desa itu.

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa adanya penghormatan terhadap budaya leluhur, masih menjadi dan kental di masyarakat desa.

Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, sesuai pendapat Abrams yang diperjelas oleh Endraswara (2011: 89), bahwa sebuah Novel tidak hanya mencerminkan "realitas" melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita "sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis" yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah "proses yang hidup". Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti, yaitu bahasa (Pradopo, 2001: 47). Lewat medium bahasa karya sastra, berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya. Pendapat tersebut sesuai dengan Wellek dan Warren (1992: 109) bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Sehingga Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sebagai bahan perenungan untuk mencari nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya.

Menurut Nurgiyantoro (2012:10), Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang memiliki alur yang panjang menceritakan mengenai kehidupan pria

dan wanita yang bersifat imajinatif. berpendapat bahwa Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Dapat disimpulkan bahwa Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat aslinyaseperti pada karya sastra yang lain, Novel juga memiliki struktur yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan (perwatakan), latar, sudut pandang, dan diksi (Nurgiantoro, 2012:217). Semua aspek tersebut saling terkait, namun pada penelitian ini latar serta penokohan (perwatakan) lebih diutamakan.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang adadi Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Struktur yang dikhususkan pada unsur ekstrinsik yaitu mengenai nilai budaya Jawa yang dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya Jawa yang dilihat dari hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya Jawa dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, terungkap bahwa :

Novel *Suti* adalah sebuah Novel dengan penyajian prosa lirik yang mengungkap kehidupan seorang perempuan Jawa yang bernama Suti, berpredikat babu. Suti begitu pasrah memandang hidup, namun di dalam jiwanya menyimpan kebijaksanaan hidup. Suti, pembantu yang berasal dari desa, mampu bercerita banyak soal hidup,

soal masyarakat, soal potret sebuah keluarga bangsawan tempatnya mengabdikan yang penuh diwarnai oleh sebuah pola kultur pra moderen dan moderen yang tenang namun mengalir demikian tak tertahankan.

Keluguan kultur yang nyata begitu tegar dan lembut rasanya. Dia bicara bagaimana konsep *nrimo, rilo dan berbudi luhur* dalam kultur Jawa, bagaimana keseimbangan antara dua jagad di dalam kehidupan manusia, tentang konsep *Manunggaling Kawula Lan Gusti* yang sudah dikenal sebagai ciri kultur Jawa.

Dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono mengandung simbol-simbol kebudayaan. Simbol-simbol kebudayaan tersebut seperti beriku. Apa yang terungkap pada cuplikan di atas, menggambarkan budaya jawa terdapat bahwa dalam Novel tersebut yang meliputi :

Dalam budaya priyayi dalam budaya Jawa, telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang *interrelasi* sosial masyarakat. Keterpengaruhannya itu bisa dilihat dari beberapa pandangan tentang priyayi. Dalam Novel *Suti*, merupakan penggabungan antara kehidupan pra moderen dan modern, mulai dari keluarga priyayi (Pak Sastro) sampai dengan kehidupan anak-anaknya yang sudah dalam era moderen.

Penghormatan pada leluhur, kepercayaan masyarakat pada makan dan arwah yang sudah meninggal. Dasar pemikirannya adalah kesalehan anak. Kesalehan anak adalah sebuah konsep untuk selalu mengasihi orang tua sebagai seorang anak. Dipercaya bahwa meskipun orang yang terkasih telah meninggal, hubungan yang terjadi selama ini masih tetap berlangsung, serta orang yang telah meninggal memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan pada saat masih hidup.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, dapat diambil simpulan mengenai tiga permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

Priyayi dalam budaya Jawa terdapat dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang *interrelasi* sosial masyarakat. Keterpengaruhannya itu bisa dilihat dari beberapa pandangan tentang priyayi, terhadap budaya emotif, budaya sosiologi dan budaya sosiopsykologi, yang dianut dimasyarakat.

Dalam analisis pengabdian tokoh *Suti*, penelitian ini dititikberatkan pada sikap tegar menghadapi, menghayati dan menyaksikan perubahan masyarakat baik dari pra modern sampai masyarakat moderen yang dijalaninya ketika bergerak dari kampung pinggiran kota ke tengah-tengah kota yang besar. *Suti* terlibat dalam masalah yang sangat berat dan kompleks dalam keluarga Den Sastro yang sulit dibayangkan ujung maupun pangkalnya.

Menunjukkan rasa bakti kepada leluhur merupakan sebuah ideologi yang berakar mendalam pada masyarakat. Bentuk penghormatan pada leluhur, tergambarkan dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, Banyaknya orang kota yang datang ke makam untuk menghayati suara gagak sebagai wejangan yang konon terdengar jernih bagaikan ricik air. Dibawah pohon randu alas banyak warga yang suka membuat acara bisik berbisik tentang Pak Sastro, Tomblok menceritakan bahwa Pak Sastro

seringkali banyak berhubungan dengan perempuan di desa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif*. (YA3 Malang)
- Endraswara, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015, *Suti*. Kompas
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP
- Moleong. Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Magnis-Suseno 1985. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Jakarta Kinistust
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Beberapa Teori Sastra, Metodemekanik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.